

Membumikan Paradigma Sosial - Humanis dalam Pendidikan Agama Islam

Ali Nasith

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

alinasith007@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted because it saw the importance of grounding social-humanist values in Islamic education. Education cannot be separated from human interaction both individually and in groups, but humanist or humanitarian education must also be instilled so that social vulnerability in society can be buried sustainably. Social values both in educational institutions and outside education must continue to be instilled in the community in order to create social-humanist education. This research was carried out because it saw the importance of social education for today's life that it is influenced by a digital society that is isolated individualist. This research is classified as library research (literature research) with qualitative descriptive analysis techniques by collecting data or materials related to the theme of discussion and problems studied from literature sources. The results of this study show that the values of social education-public relations that can be explored by interacting with humanist social values such as the attitude of help, invite kindness and prevent arrogance, social solidarity, brotherhood. Its relevance in social education is the existence of humanitarian efforts to have an attitude of empathy, mutual care, protection, so as to have a high sense of tolerance and concern, tolerance and social solidarity.

Keywords: *Social-humanist Paradigm, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena melihat pentingnya membumikan nilai sosial- humanis dalam pendidikan Islam. Pendidikan merupakan hal tidak bisa dipisahkan dari interaksi manusia baik secara individu maupun kelompok akan tetapi pendidikan humanis atau kemanusiaan harus juga ditanamkan agar kesholehan sosial dalam masyarakat dapat terbumikan secara keberlanjutan. Nilai-nilai sosial baik dalam lembaga pendidikan maupun di luar pendidikan harus terus ditanamkan kepada masyarakat agar tercipta pendidikan sosial-humanis. Penelitian ini dilaksanakan karena melihat begitu pentingnya pendidikan sosial bagi kehidupan saat ini yang banyak dipengaruhi oleh masyarakat digital yang cenderung individualis. Penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan yang dikaji dari sumber-sumber kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan sosial-humasis yang dapat digali dengan melakukan interaksi yang mengacu pada nilai-nilai sosial humanis seperti sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Relevansinya dalam pendidikan sosial adalah adanya usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga, melindungi, sehingga memiliki rasa tenggang rasa dan kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi.

Kata Kunci: *Paradigma Sosial-humanis, Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Konsep sosial-humanis merupakan pandangan atau pemikiran yang menegaskan tentang penghormatan terhadap nilai-nilai manusia dan sosial. Konsep humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran yang mengimplementasikan amal tidak sekedar ritual kepada Allah, tetapi mencakup penerapan *rahmat* bagi alam semesta. Sia-sialah orang yang beribadah haji ketika melupakan esensi ajaran pengorbanan dalam Islam. Sia-sialah juga ketika seseorang yang melakukan shalat, puasa, zakat, tetapi mengabaikan hak asasi manusia dan pengorbanan dalam Islam (Mas'ud, 2002: 141). Kedudukan manusia di hadapan Allah adalah sama dan yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan suci yang memiliki potensi-potensi ketuhanan yang suci. Oleh karenanya setiap manusia berkesempatan memunculkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Islam mengajarkan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai orang lain. Salah satu wujud dari humanisme dalam Islam adanya ajaran-ajaran yang berorientasi sosial. Islam mengajarkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta.

Nilai-nilai Islam yang mengajarkan hubungan antara sesama manusia diantaranya *al-'adalah* (keadilan), *al-musawwah* (egalitarian), *asyuro* (musyawarah), dan *al-khurriatul Ikhtiyar* (kebebasan memilih dalam konteks *Khifdhul mal* atau perlindungan harta), *khifdul nafs* (perlindungan akal), dan *khifdul nazl* (perlindungan keturunan) (Mas'ud, 2002: 134). Di Indonesia aspek kemanusiaan berangsur-angsur mulai mengalami penurunan. Dengan perkembangan yang semakin mengalami kemajuan di segala bidang termasuk teknologi. Di satu sisi kemajuan dapat bermanfaat dengan mudahnya mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dengan mudah. Di sisi lain budaya-budaya asing dengan mudah masuk dan berpengaruh terhadap generasi muda. Misalnya, dari segi pemikiran dan informasi yang bernuansa individualis, materialistis, dan pragmatis. Sehingga nilai-nilai agama dari berangsur-angsur memudar untuk itu perlunya penanaman karakter yang kuat terhadap anak melalui pendidikan (Asnawan, 2020: 164-174).

Pembentukan nilai-nilai manusia yang selaras dengan tujuan penciptaannya sangat diperlukan. Sebagaimana kehendak Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. *Khalifah* adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan (Nashori,

2003: 33). Amanat kepada manusia diantaranya adalah memberikan pelayanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil ‘alamin*) dan ber-*amar ma‘ruf nahi mungkar*. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanat sebagai wakil Allah di muka bumi. Tentang kesediaan manusia menerima amanat ini digambarkan dalam Al-Qur’an bahwa langit, gunung dan bumi menolak amanat itu, namun manusia menerimanya, sebagai mana dalam QS.Al-Ahzab adalah sebagai berikut.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS.Al-Ahzab: 72).

Syarat agar manusia dapat merealisasikannya adalah kemerdekaan atau kebebasan. Kendati kebebasan merupakan tema terpenting dalam humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkannya bukan kebebasan yang absolut, atau kebebasan sebagai antitesis dari determinisme abad pertengahan. Kebebasan yang dilakukan adalah kebebasan yang berkarakter kemanusiaan (*fitrah*). Keluhuran dari jiwa manusia sebagai sumber yang memancarkan kebebasan, tidak dapat dipisahkan dari moralitas tubuh sebagai bagian dari ruang (alam), dan waktu (sejarah) yang fana (Abidin, 2002: 27).

Untuk meneguhkan perannya sebagai “*abdullah* dan sebagai *Kholifah* di bumi, manusia melakukan lima macam relasi. Relasi-relasi yang di jalani manusia adalah wujud dari amanat yang diembannya. Amanat yang di dibebankan kepada manusia tidak mengenal batas. Tanggung jawab itu meliputi seluruh alam semesta. Seluruh umat manusia adalah objek tindakan moral manusia, seluruh bumi dan langit adalah panggunnya (Nashori, 2003: 38). Manusia bertanggung jawab atas segala yang terjadi di alam semesta, dalam setiap wujudnya yang paling jauh sekalipun. Karenanya, tanggung jawab manusia bersifat universal. Apabila terjadi penganiayaan manusia satu terhadap yang lain, korupsi, dan seterusnya, maka tugas manusia adalah memperbaiki setiap kesalahan. Sekalipun demikian harus dikatakan bahwa tanggung jawab terhadap realitas yang ada di sekitar kita bersifat relatif atau tepatnya bertingkat-tingkat. Ada ekspresi

tanggung jawabnya dalam bentuk riil, ada pula yang bertanggung jawabnya hanya dalam hati.

Kalau kita amati bahwa Pendidikan Islam terus melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Upaya pendidikan Islam melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke doktrin Islam autentik. Pendidikan Islam mendorong generasi untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai abid dan khalifah dengan rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman (Hamalik, 2019).

B. METODE

Dalam tulisan ini bahwa metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau kajian pustaka, dimana semua data yang di dapat dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dan sebuah penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Sosial - humanisme dalam Islam

Sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan manusia dan interaksi manusia. Maka, sebuah pendidikan sosiologi akan lebih menekankan pada pembentukan dan pengajaran tentang ilmu sosial itu sendiri. Dari penulisan tentang sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan solusi bagaimana dalam menghadapi permasalahan sosial dan peran penting dari sebuah pelajaran sosiologi pendidikan. Dimana, sosiologi pendidikan merupakan sarana guna membentuk kepribadian yang baik dalam dunia pendidikan.

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang didalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Mendidik manusia melalui Al-Qur'an dan teladan dari Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits) senantiasa mendorong umatnya menjadi manusia yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi.

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan luhur yang lengkap. Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya (Supriyatno, 2009: 122).

Islam sebagai agama universal mengajarkan kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Sebagai agama, Islam hadir sebagai penyelamat, pembela dan menghidupkan kembali keadilan dalam bentuk yang paling kongkrit (Engineer, 2003:V). Disamping sebagai agama dan sistem nilai, Islam juga mengajarkan bagaimana menghargai eksistensi dan aktualisasi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang beradab, berfikir dan berkesadaran, yang kesemuanya itu akan bermuara pada bagaimana membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.

Muhammad sebagai tonggak awal dalam kehadiran Islam (secara legal formal) bisa kita jadikan sebagai panutan, tidak diragukan lagi bahwa Islam lahir dan jadi penanda perubahan yang luar biasa, akan tetapi setelah nabi Muhammad SAW wafat orientasi yang dimiliki kaum muslimin berubah lebih mementingkan individu dari pada orang banyak. Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an (Engineer, 2003: 6).

Ide dasar terbangunnya pendidikan Islam adalah keseluruhan aktivitas *pedagogi* yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk memanifestasikan nilai-nilai

Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan (Mujtahid, 2011: 22). Pendidikan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang baik (*sholeh*), yakni manusia yang senantiasa menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, akal, dan *qalbnya* (Supriyatno, 2009: 122). Upaya untuk mewujudkan manusia yang ideal hendaknya memandang manusia secara utuh. Pendidikan merupakan faktor penentu dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat telah mendorong para pendidik untuk mengembangkan institusi kependidikan yang semakin hari semakin kompleks. Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif sama membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok) (Richey, 1968: 489).

Manusia sebagai *Khalifatullah* di muka bumi

Eksistensi manusia dalam kehidupan di dunia pada hakikatnya adalah untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya. Peran manusia yang pertama mengacu kepada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik antara sesamanya dan alam sekitarnya. Untuk mewujudkannya, manusia membutuhkan kecakapan dalam memegang amanat yang diberikan kepadanya, seperti sikap adil, jujur, berakhlaq mulia dan memiliki pengetahuan yang luas. Manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik, potensi yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Proses memunculkan dan mengembangkan potensi adalah pendidikan. Dalam pendidikan Islam memberikan arahan agar manusia memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*vertikal*) dengan hubungan sesama manusia (*horisontal*). Humanisme dalam Islam tidak lepas dari konsep *hablum minannas* (Mas'ud, 2002: 139).

Manusia memerankan dirinya sebagai sosok pribadi yang mampu mengembangkan dirinya sebagai ilmunan yang senimanserta berakhlaq mulia. Dalam Islam kualitas manusia dalam dimensi *insan* diukur dengan kualitas aktivitas intelektual, etika dan moral. Kemudian *an-nass* memerlukan penjagaan dengan baik karena manusia tidak selamanya stabil, ia selalu mengalami perubahan. Perubahan inilah yang selalu ada relevansinya dengan realitas sosial, oleh karena manusia adalah makhluk sosial.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu dari mulai proses penciptaannya, bentuknya serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya, sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Secara normatif, *humanisme* dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (*humanisme*) ditentukan langsung oleh Allah.

Adapun nilai-nilai humanisme menurut Islam ini sesuai dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul "menggagas format pendidikan non dikotomik". Dalam buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai Sosial kemanusiaan, yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain ialah sebagai berikut:

1. Individualisme menuju kemandirian

Maksud individualisme disini berbeda dengan arti individualisme yang diartikan sebagai egoisme dan lebih mementingkan diri sendiri, tetapi makna individualisme disini adalah sesuai dengan pernyataan "sesungguhnya seorang pemuda adalah yang mengandalkan dirinya sendiri, bukanlah seorang pemuda yang membanggakan ayahnya". Jadi individualisme disini menjadikan individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya serta tanpa menggantungkan atau mengandalkan orang lain.

2. *Common Sense* "akal sehat"

Dalam hal ini Rahman mengajak umat Islam menggunakan akal sehatnya secara proporsional dengan lebih mengutamakan pemanfaatan telinga sebagai alat pendengar dan mata, dari pada mulut dan tulisan. Dengan akal sehat inilah manusia dijadikan khalifah di bumi. Dengan telinga kita dapat sabar dalam mendengar pengajaran-pengajaran atau pengajian-pengajian dan dengan mata kita bisa menganalisa mana yang baik, benar serta jelek dan salah.

3. *Thirst For Knowledge.*

Dalam ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk semangat dalam mencari ilmu dan meneliti bahkan sampai ke negeri Cina, dan Islam menempatkan derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan berilmu. Saat ini budaya meneliti mulai hilang dalam dunia pendidikan Islam, padahal budaya tersebut menjadi penentu kemajuan dan langgeng dimasa pendidikan klasik. Dewasa ini budaya tersebut telah berhasil diteruskan oleh orang-orang barat yang notabene nya mayoritas non muslim (Mas'ud, 2002: 155). Dengan demikian, jelas bahwa Islam mempunyai potensi nilai universalisme dan humanisme. Keuniversalan Islam, dibuktikan dengan sikapnya yang lentur terhadap perkembangan zaman yang terus bergulir. Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran kultural yang produktif dan konstruktif serta mampu meyakinkan diri sendiri sebagai pembawa kebaikan untuk semua (*rahmatat lil'alamiin*).

Dalam mensosialisasikan nilai keuniversalnya, Islam banyak menghadapi kendala yang berimplikasi pada termarginalnya nilai Islam. Hal ini disebabkan, Islam hadir dalam wajah yang eksklusif dalam memandang tatanan sosial kemasyarakatan. Akibatnya, Islam kurang membawa kesejukan spiritual dan belum mampu mengatasi problem zaman. Melihat ironi sedemikian rupa, tetaplah kiranya apa yang pernah dikatakan oleh seorang filosof humanis zaman klasik Islam Abu Hayyan “*Al-insan asykala 'alaihil insan*” (sungguh manusia telah sengsara oleh manusia yang lainnya (Novrianto, 2003: 73-74). Penyebab masalah ini adalah hadirnya pola pikir yang terlalu *teosentris*, sehingga masalah *antroposentais* kurang dikembangkan. Untuk itu, perlu adanya peregeserean paradigma berfikir yang bersifat *komprensif integral*.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya itu, manusia memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk melakukannya secara positif atau secara negatif. Apabila manusia melakukannya secara positif, maka amanat dilakukan dengan baik. Apabila manusia melakukannya dengan negatif, maka amanat dilakukannya secara buruk atau gagal dilakukan manusia. Relasi-relasi tersebut adalah:

a. Relasi dengan Allah

Dalam relasi dengan Tuhan (*hablum-minallah*), manusia memenuhi kewajiban beribadah kepada-Nya yang artinya “Bahwa aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Apabila manusia melakukan hubungan atau relasi kepada Allah dengan baik, maka hubungan manusia dengan Allah menjadi baik. Hubungan dengan Allah senantiasa terjaga dengan baik apabila manusia menjaga kualitas iman dengan baik. Untuk menjaga agar kualitas iman tidak pasang surut dapat diusahakan dengan memperbanyak amal ibadah dengan asumsi seakan-akan besok pagi akan mati. Kenyataan membuktikan bahwa jika seseorang dihadapkan mati selalu akan membuat seseorang berfikir dan berbuat baik betapapun jahatnya (seperti para nabi yang di vonis mati) (Syukur, 2003: 75). Setiap manusia memiliki potensi ketuhanan dalam dirinya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ketuhanan (ruh).

b. Relasi dengan diri

Dalam relasi dengan diri sendiri, manusia memperoleh kesadaran tentang diri serta memilih hal-hal yang terbaik untuk diri sendiri atau mengumbar nafsu rendah. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْطَلِقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ ءَالِهَتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ
٦

Artinya: Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. (QS. Shaad: 6).

Apabila manusia selalu memperhatikan panggilan-panggilan kebenaran dari dalam dirinya, dari hati nuraninya, maka mereka melakukan relasi secara positif dengan dirinya sendiri. Sebaliknya ketika manusia mengumbar nafsu rendah dan membiarkan hati nuraninya dalam keadaan sakit atau bahkan mati, maka ia memilih relasi internal secara negatif.

Relasi dengan diri merupakan usaha untuk mampu mengelola diri agar senantiasa melakukan kebaikan. Hal yang utama dalam pembentukan diri selain mendengarkan hati nurani adalah keyakinan (Munir, 2010: 22). Keyakinan yang

kokoh adalah yang lahir dari kesadaran, bukan sekedar warisan. Dalam membangun akidah yang *shahih* kepada para sahabat, Rasulullah memulainya dengan penyadaran ini. Yang pertama kali adalah penyadaran terhadap hakikat kedirian manusia. Dengan bimbingan langsung dari Allah, dimulailah penyadaran melalui lima ayat pertama dalam surat *al-‘Alaq*. Dalam surat tersebut menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Pengetahuan manusia mengenai diri mereka sendiri tidak akan mampu menyamai pengetahuan Allah sebagai pencipta mereka. Oleh karena itu, yang paling berhak mengatur kehidupan manusia adalah Allah. Sebab, Allah adalah yang paling mengetahui tentang manusia. Dari kesadaran seperti ini, maka ketundukan manusia kepada Allah adalah sesuatu yang mutlak. Itu adalah keniscayaan, sebagaimana tunduknya sepeda motor terhadap aturan pemakaian yang dikeluarkan oleh pabrik pembuatnya. Jika ia mengabaikan aturan yang dibuat oleh pabriknya, maka ia akan cepat hancur dan binasa.

c. Relasi dengan sesama manusia

Dalam relasi dengan sesama manusia (*hablum minannas*), manusia dapat membina *silaturahmi*, dan beramar *ma‘ruf nahi munkar*. Dalam Islam terdapat banyak tauladan dan ajaran-ajaran mengenai hubungan dengan sesama manusia. Dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang menerangkan anjuran untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Diantaranya:

- 1) Kasih Sayang (QS. Al-Fath: 29)
- 2) Saling Memaafkan (QS. An-Nur: 22)
- 3) Saling Menolong (QS. Al-Maidah: 2)
- 4) Tidak Mencela atau Menghina (QS. Al-Hujurat: 11)
- 5) Tidak Saling Membunuh (QS. An-Nisa: 93)

Manusia yang bermanfaat adalah manusia yang bisa mengemban amanatnya sebagai *kholifah* di muka bumi. Implikasi dari *kholifah* diantaranya mampu memberi manfaat bagi sekelilingnya. Nilai-nilai yang menjadi pedoman manusia untuk menjaga agar tetap pada alur-alur yang di *ridhai* oleh Allah adalah dengan berpedoman kepada Al-Quran dan sunah Nabi. Al-Quran diturunkan untuk membebaskan manusia dari penindasan, tekanan, aristokrasi, keterikatan pada kesamaan keturunan, ras, nasib, dan *i‘tikad* buruk, penghisapan

serta memerangi kebodohan dan keterbelakangan (Firdausi, 2010: 87). Carapandang sosial humaisme yang memberikan ruang terhadap kerifan lokal dan moral manusia merupakan esensi dari kemanusiaan itu sendiri (Syariati, 1996: 40).

d. Relasi dengan Alam

Dalam relasi dengan alam (*hablum-minal-.,alam*), manusia memanfaatkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum: 41).

Ketika manusia melakukan relasi dengan positif dengan alam semesta, maka eksistensi alam semesta terpelihara, sehingga semakin menopang kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, apabila manusia melakukan relasi dengan alam semesta secara negatif, maka eksistensi alam akan menjadi terancam rusak dan bahkan punah yang dapat mengganggu kebahagiaan hidup manusia.

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*. Pendidikan (Islam) humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman al-Bani, menyatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur; *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengamalkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap (An-Nahlawi, 1992: 32).

Membumikan Paradigma Pendidikan Islam Sosial Humanis

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini digantikan dengan tradisi *taqlid* (mengekor). Bukti dari fenomena ini adalah jaranginya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.

Abdul Hamid Abu Subiman berkomentar, bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan cultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the umah losing touch with the basic norm of Islamic civilization*). Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan dimarginalkan dari lingkungan di mana ia berada (An-Nahlawi, 1992: 32).

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengntarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (QS. al-Baqarah: 185). Alhasil, al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

1. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-

nilai agama islam, dimana tujuan akhir dari aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah.

2. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan.
3. Perlu diberi kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.
4. Mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.
5. Adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggagasan dan pembangkitan dunia Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi (An-Nahlawi, 1992: 10).

Paradigma pendidikan Islam humanis adalah pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridho Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah mengkaji ilmu pengetahuan yang memberi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Achmadi, 1992: 20). Islam menganjurkan setiap manusia untuk belajar, dari mulai baligh sampai manusia tua. Pendidikan Agama dianjurkan untuk diajarkan semenjak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Hal ini sangat ditekankan dalam Islam sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia (Idi & Suharto, 2006: 93). Sehingga dalam pendidikan terdiri dari satau kesatuan antara pendidik, metode, anak didik, materi dan evaluasi. Dan lingkungan ikut bereperan

dalam pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara seimbang.

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak di capai (Supriyatno, 2009: 132). Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya (Mujib & Mudzakkir, 2008, 71). Misalnya tentang,

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Manusia diciptakan membawa tujuan dan tugas tertentu. Tujuan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Indikasi tugasnya berupa ibadah (“*abd Allah*”) dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa Agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian kemelaratan dan kemiskinan dunia harus iberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekhufuran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari gejolak kehidupan yang menggodanya ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup manusia. Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengantarkan anak didik menjadi hamba Allah yang bertakwa, menjadi wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi serta menjadikannya memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Islam yang paling fundamental adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam (Supriyatno, 2009: 133).

Pendekatan Sosial-Humanistik dalam Pembelajaran Agama Islam

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendekatan humanis religius sebagai alternative merupakan kebalikan dari pendekatan dehumanisasi. Pengajaran agama secara doktriner atau *taqlid* yang memperlakukan subyek didik sebagai murid bila iradas termasuk dehumanisasi. Mengajarkan agama semata-mata untuk kepentingan agama, apalagi hanya untuk kepentingan organisasi keagamaan dan tidak berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan beragama, peserta didik juga termasuk dehumanisasi. Pendidikan dehumanisasi dapat diartikan sebagai pendidikan yang menindas, karena tidak memberikan kebebasan realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*self actualization*). Esensi pendekatan humanis adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial.
2. Pendekatan rasional kritis implikasi pendidikan humanis adalah pendekatan rasionalis. Pendekatan rasionalis adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan. Rasional keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan pembelajaran nilai agama sesuai dengan

perubahan sosial yang dihadapi, dengan cara mengajarkan kepada peserta didik metodologi pemahaman agama secara tepat guna.

3. Pendekatan fungsional pendidikan fungsional adalah menyajikan bentuk standar materi (al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, ibadah dan tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman yang fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern adalah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsionalnya secara riil bagi kehidupan.

D. KESIMPULAN

Melalui kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan paradigma sosial humanis dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kultural artinya pendidikan yang dilakukan tanpa label Islam, tetapi menekankan pengalaman nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan tradisi masyarakat yang sudah berkembang di dalamnya nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran Islam dan membudayakan nilai-nilai universal, kemanusiaan, dan keutuhan dalam institusi-institusi Islam. Dengan pendekatan kultural di lingkungan institusi Islam akan tumbuh berkembang nilai-nilai yang dimaksud di atas, maka otomatis akan menjadi wahana pendidikan nilai dan moral, tidak hanya bagi generasi muda Islam tetapi juga bagi masyarakat (Achmadi, 2005: 1993).

Dengan demikian, berangkat dari pendekatan seperti itulah proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud. Sehingga segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan, tradisi, watak, atau kebudayaan dalam pengertian mentalitas manusia oleh satu generasi ke generasi juga akan terwujud, karena proses *transfer of knowledge* ini tidak dibatasi dalam satu lembaga, tetapi terjadi di mana-mana dengan asumsi bahwa kebesaran dunia Islam di masa lampau bukan ditentukan oleh lembaga, melainkan oleh individu-individu yang mengesankan dalam berbagai disiplin ilmu. Secara umum mereka adalah produk zamannya dan berada di luar pagar institusi pendidikan formal. Upaya untuk membudayakan nilai-nilai pendidikan sosial-humasis yang dapat digali dengan melakukan interaksi yang mengacu pada nilai-nilai sosial humanis seperti sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Relevansinya

dalam pendidikan sosial adalah adanya usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga, melindungi, sehingga memiliki rasa tenggang rasa dan kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Filsafat Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Aditya Media.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar Sanuari.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. CV. Diponegoro.
- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 3(2), 164–174.
- Engineer, A. A. (2003). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Firdausi, M. A. (2010). *Teologi Islam (Kritis-Humanis)*. UIN Maliki Press.
- Hamalik, A. (2019). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Jurnal Studi Pendidikan*, XIV(2).
- Idi, A., & Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. TiaraWacana.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggaga Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media.
- Mujib, A., & Mudzakkir, Y. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Mujtahid. (2011). *Reformulasi Pendidikan Islam (Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul)*. UIN Maliki Press.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Pedagogia.
- Nashori, F. (2003). *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*. Pustaka Pelajar.
- Novrianto. (2003). Menegaskan Humanisme Islam. *Jurnal Madani PB HMI*, 4(6).
- Richey, R. W. (1968). *Planning for Teaching an Introduction to Education*. Mc Graw-Hill Book Company.

Supriyatno, T. (2009). *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. UIN Malang Press.

Syariati, A. (1996). *Humanisme, Antara Islam dan Mazhab Barat*. Pustaka Hidayah.

Syukur, HM. A. (2003). *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)*. Pustaka Pelajar.